

## Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu)

Muhammad Mona Adha,<sup>1</sup> Eska Prawisudawati Ulpa,<sup>2</sup> Jack McGregor Johnstone,<sup>3</sup> Billy L. Cook<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, Universitas Lampung, Indonesia

<sup>3</sup>Faculty of Arts, Monash University, Melbourne, Australia

<sup>4</sup>Saint John Grammar School, Adelaide, Australia

mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id

### ABSTRAK

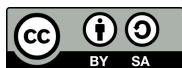
Pendidikan moral melalui kerja sukarela atau 'volunteering' sangat mendukung perkembangan individu dan masyarakat khusus di dalam meningkatnya keterampilan sosial dan praktis, pengetahuan dan pengalaman. Kegiatan sukarelaan tidak hanya membentuk kebaikan bagi masyarakat (*common good*) melainkan juga mengembangkan sikap kepedulian untuk bertindak dan memiliki semangat yang kuat dalam bekerja sama untuk membuat lingkungan masyarakat lebih baik dari aspek peran masyarakat dan tanggung jawab. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis dilakukan selama acara budaya Festival Krakatau 2018 dengan melibatkan 60 relawan. Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menjadi bagian penting untuk pengumpulan data dan analisis data secara signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa pola aktivitas dan implementasi pekerjaan sukarelaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dapat memperkuat sikap kepedulian relawan dan selalu membina pola kerjasama yang baik dengan sesama relawan dan unit kerja lain sebagai tanggung jawab moral dan pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi diri relawan di masa depan. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai persiapan perencanaan kerja sukarela yang baik dan pola kerjasama yang efektif dan efisien.

**Kata kunci:** kerjasama; pendidikan moral; sikap kepedulian; sukarelaan; warga negara muda

### ABSTRACT

Moral education through voluntary work or volunteering greatly supports the development of individuals and society specifically in the improvement of social and practical skills, knowledge and experience. Voluntary activity not only forms common good but also develops a caring attitude to act and has a strong interest in working together to make a better community in the aspects of community's role and responsibility. Qualitative research with an ethnographic approach was carried out during the 2018's Krakatau Festival cultural event which involved 60 volunteers. Observations, interviews, and documentation studies are important parts of data collection and data analysis significantly. This study found that the pattern of responsible activities and implementation of voluntary work can strengthen volunteering awareness and always foster a pattern of good cooperation with fellow volunteers and other work units as a moral responsibility and moral education that is very beneficial for volunteers in the future. The next researcher can conduct research on good volunteering planning preparation and effective and efficient cooperation patterns.

**Keywords:** cooperation; moral education; caring; volunteering; young citizen



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

Received: January 9 2019

Accepted: May 24 2019

## PENDAHULUAN

Kegiatan kesukarelaan yang dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat berdampak positif dalam pengembangan sikap dan mentalitas seseorang (Adha, 2019; Adha, Hidayat, Susanto, & Saylendra, 2018). Antara berpartisipasi dengan ikut serta dalam kegiatan, sangat berbeda jauh apabila seseorang hanya berperan sebagai pengunjung (*spectators*) (Quinn & Wilks, 2012). Terlibat langsung di dalam aktivitas, berarti seseorang tersebut mendapatkan tiga manfaat sekaligus berupa: 1) partisipasi sesuai minat; 2) kepuasan pribadi; 3) muncul sikap yang baik (Chen & Wu, 2009). Penelitian ini menyajikan pentingnya partisipasi atau keterlibatan seseorang, karena memang tidak semua individu dapat melibatkan diri secara sukarela untuk membantu orang lain dikarenakan faktor waktu, tempat, dan jenis dari kegiatan kesukarelaan itu sendiri. Penekanan partisipasi khususnya bagi anak-anak muda saat ini adalah untuk menjawab terjadinya penurunan tingkat partisipasi individu pada beberapa puluh tahun yang lalu (Havitz & Dimanche, 1997; Putnam, 2001). Kegiatan sukarela (*voluntary activity*) adalah bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan kepada individu dan masyarakat untuk bekerjasama dan meluangkan sedikit waktu yang dimiliki untuk melakukan perubahan positif bagi kehidupan masyarakat. Warga negara muda saat ini banyak yang telah melibatkan diri di dalam kegiatan sukarela di berbagai tempat dengan berbagai pilihan jenis kesukarelaan yang dapat diikuti (Adha, Budimansyah, Kartadinata, & Sundawa, 2019; Hixson, 2014).

Kepedulian setiap individu di dalam menyikapi dan bertindak di dalam lingkungan masyarakat tentu berbeda-beda, ada sebagian individu yang peduli dan sebagian individu yang tidak hirau sama sekali. Kepedulian individu di dalam menanggapi dan keterlibatan diri di dalam aktivitas masyarakat mengalami penurunan dikarenakan faktor struktur sosial yang berkembang, dan prinsip moral yang mulai berkurang (Putnam, 2001). Keterlibatan individu yang menurun tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan anak-anak muda di dalam kelompok relawan, kerjasama antar komunitas dalam sosialisasi kegiatan yang bersifat informal, kehadiran dalam acara keagamaan, dan partisipasi politik (Knack, 2001; Putnam, 2001). Namun sejak arus informasi dan teknologi yang terus berkembang dan banyaknya anak-anak muda yang mendapatkan informasi berbagai kegiatan, minat dan keikutsertaan mereka semakin terbuka luas (Adha et al., 2019; Packham, 2008). Peningkatan jumlah relawan, kegiatan kesukarelaan yang beragam, dan peran yang bervariasi terjadi sejak tahun 2010 (Adha et al., 2019; Hixson, 2014; Nesbit, Rimes, Christensen, & Brudney, 2016).

Kegiatan sukarela yang melibatkan partisipasi anak-anak muda saat ini cukup banyak di dalam lingkungan masyarakat dengan jenis (bentuk) kegiatan, dan media yang berbeda-beda (Adha, 2019; Adha, Budimansyah, Sapriya, & Sundawa, 2017; Adha, Budimansyah, Sapriya, & Sundawa, 2018; Adha, Hidayat, et al., 2018; Brudney, 1999; Packham, 2008). Keterlibatan relawan digunakan di semua tingkatan pemerintahan dan aspek kebijakan (policy) (Brudney, 1999; Nesbit & Brudney, 2013)

dan pada berbagai acara yang lain. Nilai positif dari keterlibatan anak-anak muda di dalam mengikuti kegiatan/pekerjaan secara sukarela melatih mereka untuk bekerja secara ikhlas dan dengan niat murni untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Adha et al., 2019; Haski-Leventhal, 2009; McCarthy & Zainu'ddin, 2017; Packham, 2008). Konsep *volunteerism* itu sendiri adalah membantu orang lain tanpa meminta timbal balik setelah kerja sukarela dilakukan.

"*The voluntary principle is often acknowledged as an integral part of democratic society*" (Oppenheimer, 1998). Bekerja secara sukarela atau tanpa bayaran merupakan bagian dari kehidupan masyarakat untuk menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang banyak yang membutuhkan bantuan. Bekerja bersama-sama, berinteraksi satu sama lain merupakan kebaikan bagi masyarakat (*common good*). Indonesia memiliki konsep *volunteerism* yang disebut dengan gotong-royong. Indonesia, sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia, mengimplementasikan gotong royong menjadi identitas bangsa dan kebiasaan sehari-hari warga masyarakat untuk saling tolong-menolong (Adha, 2015b; Adha et al., 2019). Alexis de Tocqueville mengemukakan bahwa aksi kegiatan kesukarelaan adalah gabungan antara warga negara yang aktif, konsep individu, dan kehidupan negara demokratis. Konsep *volunteering* mengajarkan kepada individu untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas masyarakat yang berkontribusi berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Adha, 2019; Adha et al., 2019).

Pendidikan moral yang utama dengan keterlibatan diri anak-anak muda dalam kerja sukarela adalah sikap kepedulian dan kerjasama yang berkembang pada diri individu tersebut. *Volunteerism* berhubungan erat dengan moral yang mengajak dan mengajarkan, dan memberikan pengalaman kepada setiap relawan yang terlibat untuk tergerak rasa simpati dan empati mereka di dalam kegiatan kemanusiaan (McCarthy & Zainu'ddin, 2017). Secara definisi, *volunteerism* dapat diasosiasikan dalam perspektif dan implementasi: *civic pride, civic virtue, reciprocity, altruism*, dan *charitable endeavour* (Oppenheimer, 1998), *civic engagement* (Adha, 2015a; Adha et al., 2019). Mengeksplorasi keterlibatan anak-anak muda di dalam kerja sukarela menjadi fokus di dalam artikel ini dan menghasilkan temuan dalam cakupan sikap kepedulian dan kerjasama anak-anak muda melalui kegiatan sukarela pada sebuah acara atau perhelatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia (Shultz, 1997), dan bagaimana sebuah keadaban dari diri individu, altruisme, dan perbuatan menolong orang lain adalah suatu kemuliaan (Hill, 2002). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi (Creswell, 2002) sebagai bahan analisis data dan interpretasi pada bagian pembahasan dan simpulan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama satu bulan sebelum acara budaya Festival Krakatau 2018 berlangsung. Wawancara dilakukan secara alami baik sebelum, pada saat festival berlangsung, dan sesudah festival dilaksanakan dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian.

Pertanyaan penelitian 1: Bagaimana keterlibatan warga negara muda dalam

kegiatan sukarela yang dapat mengembangkan sikap kepedulian dan bekerjasama di dalam kelompok?

Pertanyaan penelitian 2: Bagaimana festival menjadi media untuk menumbuhkan Sikap kepedulian dan kerjasama individu di dalam kegiatan sukarela?

Responden yang diwawancarai berjumlah 10 orang yang terdiri dari tiga orang panitia penyelenggara yang berasal dari Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, dua orang budayawan, dan lima orang relawan (dalam acara ini disebut *volunteer*), yaitu anak-anak muda dengan rentang usia dari 20-35 tahun, yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti mahasiswa, jurnalis, blogger, dan traveler. Khusus untuk *volunteer* yang diwawancarai adalah yang telah memiliki pengalaman minimal dua kali berperan serta dalam kerja sukarela. Wawancara dilakukan di tempat yang berbeda berdasarkan kesediaan responden yang diwawancarai dalam rentang waktu dua minggu. Peneliti telah mempersiapkan alat perekam agar informasi secara keseluruhan dapat dianalisis secara proporsional.

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dilakukan dengan mendeskripsikan data dan informasi yang peneliti dapatkan dari majalah pariwisata, artikel jurnal, surat kabar, dan buku panduan acara. Peneliti melakukan penelaahan dokumentasi sebagai bagian memperkuat hasil analisis. Teknik analisis data menggunakan triangulasi untuk mengkroscek data dan informasi yang dihasilkan dari berbagai sumber termasuk hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Miles et al., 2014). Hasil analisis kemudian ditinjau kembali berdasarkan interpretasi peneliti untuk menghasilkan pembahasan dan simpulan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Aspek Pendidikan Moral Pada Kegiatan Sukarela oleh Warga Negara Muda

Pendidikan moral yang menjadi bahan refleksi dan kebermanfaatan bagi diri *volunteer* berupa pengalaman dan introspeksi diri yang didapat melalui aktivitas, kerja, interaksi, komunikasi di dalam volunteering. Nilai-nilai positif dari kerja sukarela mampu memperkuat sikap kepedulian dan menumbuhkan semangat/motivasi individu untuk bekerjasama di dalam tim. "*Professional values and training might also affect the status and position that ascribe to volunteers*" (Nesbit et al., 2016, p. 169). Nilai profesional dan pengalaman diraih melalui peran yang dilakukan oleh setiap relawan dalam bentuk kerja sukarela di pemerintahan, petugas administrasi, pelayanan secara langsung mempromosikan acara, dan berbentuk dukungan/bantuan di sebuah acara (Handy, 1988; Meijs & Hoogstad, 2001; Rochester, 2007).

Aksi kesukarelaan tidak sepenuhnya diikuti oleh anak-anak muda, hal ini dikarenakan oleh terbatasnya informasi yang dapat diakses, oleh karena itulah perencanaan, sosialisasi, dan implementasi kegiatan sukarela harus dapat dikelola dengan baik oleh pihak-pihak terkait. Tidak tertutup kemungkinan, pihak kampus ikut berperan serta di dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kesukarelaan yang melibatkan kalangan mahasiswa agar lebih banyak lagi anak-anak muda yang berpengalaman di masa depan. Generasi muda memiliki jumlah yang begitu besar dalam lingkungan masyarakat (Packham, 2008), maka dari itu dibutuhkan suatu media untuk dapat melibatkan mereka dalam kegiatan



kesukarelaan agar dapat mengembangkan potensi diri mereka. Keikutsertaan relawan di dalam kegiatan sukarela berdampak positif. Dampak positif tersebut berupa kesuksesan di sekolah, mengurangi beberapa permasalahan sikap (sosial) seperti kekerasan (perkelahian), kekerasan verbal, dan hal negatif lain yang dapat berpengaruh terhadap diri individu relawan (Schondel, Boehm, Rose, & Marlowe, 1995; Uggen & Janikula, 1999).

**Gambar 1. Volunteer Rangkaian Festival Krakatau 2018**



**Gambar 2. Partisipasi Generasi Millennial dalam Event**



Menumbuhkan minat dan motivasi anak-anak muda untuk ikut serta di dalam kegiatan kesukarelaan tentu datang dari diri setiap individu itu sendiri. Motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang kemudian mendorong sikap dan tindakan untuk ambil bagian sebagai seorang relawan. Motivasi masing-masing individu berbeda-beda di dalam keinginan mereka untuk menjadi seorang relawan

(Adha, 2019; Laverie & McDonald, 2007; Packham, 2008). *"Scholars have studied different aspects of volunteering such as motivation to volunteer, related cost and benefits, socio-demographic characteristics and turnover"* (Haski-Leventhal, 2009). Seiring dengan pengalaman yang bertambah, motivasi juga mengalami perubahan (Hibbert, Piacentini, & Dajani, 2003). Dimensi transformasi motivasi meliputi empat bagian yaitu: *getting-giving; action-thought; newness-continuity; dan proximity-distance* (Yeung, 2004).

Secara umum dapat digambarkan bahwa motivasi seseorang muncul untuk menjadi seorang relawan adalah tujuan dari mengikuti kerja sukarelaan. Tujuan ini sendiri bermacam-macam, seperti melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat (tujuan ini yang paling kuat memotivasi diri mereka untuk berperan serta sebagai relawan) (Caldwell & Andereck, 1994). Latar belakang lain yang memotivasi para relawan adalah pesan solidaritas dalam hal ini interaksi sosial, identitas kelompok, jaringan pertemanan dan kerjasama. Motivasi lain berupa insentif materi seperti hadiah dan memorabilia, namun motivasi ini tidak begitu kuat dibandingkan dengan motivasi solidaritas (Caldwell & Andereck, 1994). Berdasarkan teori tersebut, harapan dan tujuan menjadi latar belakang penting bagi diri relawan untuk mengikuti kerja sukarela agar hasil pekerjaan yang dilakukan berdampak secara positif.

Motivasi menjadi pendorong seseorang untuk berbuat dan bertindak, keterlibatan diri relawan bersumber dari kumpulan beberapa motivasi, aspek egoistik, dan keyakinan yang telah dianalisis sebelum untuk memutuskan keikutsertaan di dalam kesukarelaan (Haski-Leventhal, 2009). Keyakinan atau altruistik yang menjadi pedoman seorang relawan menghasilkan komitmen dan mampu mengarahkan diri relawan untuk mampu memilih aktivitas positif bagi pengembangan diri. Nilai-nilai karakter yang berkaitan langsung dengan kesukarelaan dapat memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial seorang relawan, sehingga hal ini berefek pada pola kerjasama yang efektif dan efisien. *"Developmentalists have examined the manner in which children come to feel moral emotions such as guilt and empathy; and how they become capable and willing to behave accordingly to rules and values without a need for external control"* (Kochanska & Aksan, 2004).

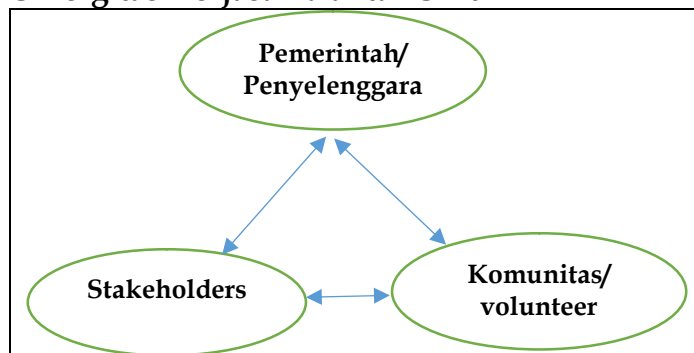
### **Menumbuhkan Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu di dalam Kegiatan Kesukarelaan**

Komitmen dari dalam diri seorang relawan dapat menumbuhkan sikap dan tindakan kepedulian bagi lingkungan masyarakat secara umum (Laverie & McDonald, 2007), dan pihak-pihak tertentu secara khusus. Komitmen yang kuat dari seorang relawan memperkuat produktivitas kerja dan semangat mereka selama melakukan kerja sukarela. Relawan dengan komitmen yang kuat didukung oleh kebanggaan untuk menolong sesama, identitas sosial yang menjadi bagian kehidupan masyarakat, dan sikap positif yang dimiliki oleh seorang relawan (Hibbert et al., 2003; Laverie & McDonald, 2007).

*"Modern societies may weaken the capacity of their constitutive communities to provide authoritative endorsement. People have weak connections to many communities"* (Strike, 2008). Mengantisipasi hal tersebut mengenai intensitas koneksi antar individu yang semakin berkurang, maka aktivitas kerja sukarela berperan dalam

mendekatkan setiap individu dan masyarakat agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi melalui tugas pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka. Anak-anak muda era millennial saat ini harus lebih banyak terlibat di dalam aktivitas masyarakat sebagai wadah membekali mereka meningkatkan keterampilan praktis, pengetahuan, dan pengalaman individu.

**Gambar 3. Bagan Sinergitas Kerjasama antar Unit**



Sikap kepedulian dan bertindak dalam mengatasi dan membantu kegiatan kesukarelaan di lingkungan masyarakat serta mengutamakan kerjasama yang solid dapat menumbuhkan simpati dan empati pada diri relawan. Semakin sering dan banyak aktivitas kesukarelaan yang diikuti maka akan semakin baik rasa simpati dan empati yang dimiliki (Adha, 2019). Sikap kepedulian dan kerjasama pada kegiatan kesukarelaan memperkuat karakter kepribadian seseorang. Karakter kepedulian dan kerjasama mewujudkan rasa kasih sayang, cinta sesama, bijaksana, mampu memilih antara yang baik dan yang buruk, serta meningkatkan rasa saling pengertian antar individu (Lickona, 2009, 2013).

Sikap kepedulian dan keinginan untuk bekerjasama dalam kerja sukarela diperkuat oleh sebuah kepercayaan (*altruism*) antara satu dengan yang lain, dan yakin bahwa nilai-nilai kebaikan yang dilakukan adalah untuk menolong orang lain, termasuk menolong diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Haski-Leventhal, 2009; Smith, 2000). Sikap kepedulian itu muncul dikarenakan seorang relawan mampu mengelola emosi dan sikap perbuatannya sebagai individu yang ingin terus belajar dan berkembang yang bermanfaat bagi masa depan diri sendiri dan orang yang ada di sekitarnya. Aksi *volunteerism* inilah yang mampu menyumbang pengalaman bagi diri relawan agar mampu menjadi teladan bagi orang lain sebagai sikap moral dan tanggung jawab untuk berperan serta di dalam mengembangkan kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan relawan dalam kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, responsif terhadap aktivitas/kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang, dan merespon lalu kemudian ikut berperan dalam perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan kerja sukarela yang dilakukan. Kepedulian untuk menjadi pribadi yang lebih baik, memaksimalkan potensi diri yang dimiliki, memanfaatkan kesempatan kegiatan sukarela adalah hal yang sangat berharga bagi mereka yang telah ikut berkecimpung dalam aksi kesukarelaan, sehingga koneksi antar jaringan pertemanan dan kerjasama semakin

luas dan bermanfaat di masa depan bagi diri relawan.

Manfaat dan pengalaman dari sikap kepedulian dan keinginan untuk bekerjasama yang dilakukan oleh relawan dalam mewujudkan “*common good*” berlangsung untuk jangka waktu yang lama hingga relawan itu dewasa dan berjalan secara kontinu. Efek jangka panjang tersebut berkontribusi memberikan bekal kecakapan (keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman) yang dapat dimanfaatkan dan berguna pada saat relawan memasuki dunia kerja dan aktivitas kemasyarakatan yang ada di sekitar individu tersebut.

## SIMPULAN

Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) memberikan keyakinan kepada stakeholders, pribadi, lembaga, komunitas bahwa melalui *civic engagement* memberikan kontribusi yang sangat penting yaitu memunculkan rasa tanggung jawab, kepedulian, sinergitas sebagai warga negara untuk membangun lingkungan dan mendukung kegiatan/*event* dalam masyarakat. Peran stakeholders dalam ambil bagian melalui kegiatan dan aktivitas masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangun kolaborasi dan memberikan kesempatan kepada anak-anak muda memperkuat koneksi dan interaksi sebagai wujud kohesi sosial. Keterlibatan anak-anak muda dalam kegiatan sukarela tidak hanya memberikan berbagai pengalaman, melainkan sikap dan perspektif yang lebih luas sebagai seorang individu dalam melihat dan merespon situasi di sekelilingnya. Setiap individu harus mampu berafiliasi dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial dengan memandang bahwa setiap individu adalah warga negara yang memiliki sikap bertanggung jawab, menumbuhkan hubungan-hubungan yang bebas dan sederajat, dan menumbuhkan solidaritas dalam kohesi sosial sehari-hari. Keterlibatan warga negara adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas diri, menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang lain, membangun masyarakat, mendukung kegiatan dan tujuan bersama. Kegiatan sukarela meningkatkan kapasitas pribadi seseorang menjadi lebih baik melalui keterlibatannya dalam mempersiapkan pekerjaan yang akan dilakukan, dan hadir sebagai warga negara dalam mendukung aktivitas lingkungan masyarakat. Kesukarelaan adalah sebuah kekuatan masyarakat yang harus dipertahankan (solid dan bersinergi). Bagi peneliti selanjutnya, penting untuk melihat aspek keterlibatan anak-anak muda pada lintas budaya yang berbeda baik dalam wilayah lokal, nasional, dan internasional dalam kerangka kegiatan sukarela sehingga didapatkan *framework* untuk dikaji dan memperkuat program implementasi kegiatan sukarela di masa mendatang dengan lebih terarah dan terencana.

## REFERENSI

- Adha, M. M. (2015a). Memformulasikan dan Mengimplementasikan “Civic Engagement” Pada Perguruan Tinggi untuk Mengembangkan Kehidupan Masyarakat Indonesia Hal. In *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 343–353). Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Adha, M. M. (2015b). Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. In *The Proceeding of* (p. 196).
- Adha, M. M. (2019). *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival*



- Krakatau. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Kartadinata, S., & Sundawa, D. (2019). Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1-17.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Sundawa, D. (2017). Volunteerism through Festivals for Civic Virtue. In *2nd International Conference on Sociology Education*. Bandung.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Sundawa, D. (2018). Enhancing Social Cohesion where Festival as a Media, is it Possible? In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*.
- Adha, M. M., Hidayat, O. T., Susanto, E., & Saylendra, N. P. (2018). Esensi Jiwa Volunteerism Warga Negara Muda Dieksplorasi dari Perspektif Keterlibatan Volunteer di dalam Festival. In *Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Surakarta.
- Brudney, J. L. (1999). The effective use of volunteers: Best practices for the public sector. *Law and Contemp. Probs.*, 62, 219.
- Caldwell, L. L., & Andereck, K. L. (1994). Motives for initiating and continuing membership in a recreation-related voluntary association. *Leisure Sciences*, 16(1), 33-44.
- Chen, A. H., & Wu, R. Y. (2009). Understanding Visitors' Involvement Profile and Information Search: The Case of Neimen Song Jiang Battle Array Festival. *Event Management*, 13(4), 205-222.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Handy, C. (1988). *Understanding Voluntary Organisations*. London: Penguin.
- Haski-Leventhal, D. (2009). Altruism and volunteerism: The perceptions of altruism in four disciplines and their impact on the study of volunteerism. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 39(3), 271-299.
- Havitz, M. E., & Dimanche, F. (1997). Leisure involvement revisited: Conceptual conundrums and measurement advances. *Journal of Leisure Research*, 29(3), 245-278.
- Hibbert, S., Piacentini, M., & Dajani, H. Al. (2003). Understanding volunteer motivation for participation in a community-based food cooperative. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 8(1), 30-42.
- Hill, R. P. (2002). Compassionate love, agape, and altruism: A new framework for understanding and supporting impoverished consumers. *Journal of Macromarketing*, 22(1), 19-31.
- Hixson, E. (2014). The impact of young people's participation in events: Developing a model of social event impact. *International Journal of Event and Festival Management*, 5(3), 198-218.
- Knack, S. (2001). Robert D. Putnam, Bowling alone: The collapse and revival of American community. *Public Choice*, 108(3), 390-395.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2004). Conscience in childhood: Past, present, and future. *Merrill-Palmer Quarterly (1982-)*, 299-310.
- Laverie, D. A., & McDonald, R. E. (2007). Volunteer dedication: Understanding the

- role of identity importance on participation frequency. *Journal of Macromarketing*, 27(3), 274–288.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McCarthy, A., & Zainu'ddin, A. G. (2017). *Bridges of Friendship: Reflections on Indonesia's Early Independence and Australia's Volunteer Graduate Scheme*. Monash University Publishing.
- Meijs, L. C. P. M., & Hoogstad, E. (2001). New ways of managing volunteers: Combining membership management and programme management. *VOLUNTARY ACTION-LONDON-INSTITUTE FOR VOLUNTEERING RESEARCH-*, 3(3), 41–62.
- Nesbit, R., & Brudney, J. L. (2013). Volunteer use in local government service delivery. *The Municipal Yearbook*, 31–40.
- Nesbit, R., Rimes, H., Christensen, R. K., & Brudney, J. L. (2016). Inadvertent volunteer managers: Exploring perceptions of volunteer managers' and volunteers' roles in the public workplace. *Review of Public Personnel Administration*, 36(2), 164–187.
- Oppenheimer, M. (1998). Voluntary work and labour history. *Labour History: A Journal of Labour and Social History*, (74), 1–9.
- Packham, C. (2008). *Active citizenship and community learning*. Learning Matters.
- Putnam, R. D. (2001). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.
- Quinn, B., & Wilks, L. (2012). *Exploring social capital in the festival landscape*. Stavanger.
- Rochester, C. (2007). *One size does not fit all: Four models of involving volunteers in voluntary organizations*. *Volunteering and the test of time: Essays for policy, organization and research*. London.
- Schondel, C., Boehm, K., Rose, J., & Marlowe, A. (1995). Adolescent volunteers: An untapped resource in the delivery of adolescent preventive health care. *Youth & Society*, 27(2), 123–135.
- Shultz, C. J. (1997). Improving life quality for the destitute: Contributions from multiple-method fieldwork in war-ravaged transition economies. *Journal of Macromarketing*, 17(1), 56–67.
- Smith, D. H. (2000). *Grassroots organizations*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Strike, K. A. (2008). School, community and moral education. In L. P. Nucci & Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 117–133). New York: Routledge.
- Uggen, C., & Janikula, J. (1999). Volunteerism and arrest in the transition to adulthood. *Social Forces*, 78(1), 331–362.
- Yeung, A. B. (2004). The octagon model of volunteer motivation: Results of a phenomenological analysis. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 15(1), 21–46.
- Winataputra, U. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pencerdasan Kehidupan Bangsa*. Disampaikan pada Temu Sambut Pendidik Besar FKIP UT. Jakarta: FKIP UT.